EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM PEMERINTAH KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) TERHADAP POLA PANGAN HARAPAN RUMAH TANGGA DI KOTA BANDA ACEH

(Effectiveness of Government Sustainable Household Building Program on Household Food Infrastructure In Banda Aceh City)

Tiara Tivani Mayusa¹, Zakiah¹, Romano^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak. Dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan, kementerian pertanian melalui Badan Litbang Pertanian mengembangkan Kawasan Rumah Pangan Lestari atau yang disebut dengan KRPL, KRPL merupakan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pola Pangan Harapan masyarakat Kota Banda Aceh yang mengikuti pelaksanaan program KRPL, dan untuk menganalisis apakah Program Pemerintah Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Banda Aceh sudah efektif atau belum. Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh dengan pertimbangan bahwa Kota Banda Aceh merupakan salah satu daerah yang menerapkan program KRPL. Objek dari penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang bekerja mengikuti Program KRPL di Kota Banda Aceh. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada tingkat pemanfaatan Program KRPL terhadap masyarakat. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak (*random sampling*) dengan pertimbangan populasi dalam keadaan homogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola pangan harapan rumah tangga dapat dikatakan bahwa rumah tangga yang mengikuti program KRPL ini masih belum memenuhi skor PPH nasional yang sudah ditetapkan, karena masih sebagian besar rumah tangganya berada pada segitiga perunggu, dimana skor mutunya masih dibawah keinginan pemerintah. Efektivitas pelaksanaan program KRPL di Kota Banda Aceh dapat dikatakan efektifitas program KRPL ini sudah efektif dikarenakan pencapaian program ini hampir sepenuhnya terlaksana di setiap rumah tangga yang mengikuti program ini.

Kata kunci: KRPL, Pola Pangan Harapan, Efektivitas

Abstract. In order to realize food self-sufficiency, the ministry of agriculture through the Agricultural Research and Development Agency develops Sustainable Food Houses or called KRPL, KRPL is a principle of environmentally friendly use of yards and is designed to fulfill family food and nutrition needs, local resource-based food diversification, diversification of food based on local resources, preservation of food crops for the future, and increased income which will ultimately improve the welfare of the community. This study aims to analyze how the Food Expectation Pattern of the Banda Aceh City community follows the implementation of the KRPL program, and to analyze whether the Government Program for Sustainable Food Houses in the City of Banda Aceh has been effective or not. This research was conducted in the city of Banda Aceh with the consideration that the city of Banda Aceh was one of the areas that implemented the KRPL program. The object of this study is housewives who work following the KRPL Program in the City of Banda Aceh. The scope of this research is limited to the level of utilization of the KRPL Program for the community. The sampling method in this study is using random sampling techniques with consideration of the population in a homogeneous state. The results showed that the household expectation pattern of food can be said that the households participating in the KRPL program still do not meet the national PPH score that has been set, because still most of the households are in the bronze triangle, where the quality score is still under the government's desire. The effectiveness of the KRPL program implementation in the city of Banda Aceh can be said that the effectiveness of the KRPL program has been effective because the achievement of this program was almost completely implemented in every household that participated in this program.

Keywords: KRPL, Food Pattern of Hope, Effectiveness

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan, kementerian pertanian melalui Badan Litbang Pertanian mengembangkan Kawasan Rumah Pangan Lestari atau yang disebut

dengan KRPL (Saptana et al., 2012). KRPL merupakan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian, 2011). Kegiatan KRPL merupakan kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai penyediaan sumber pangan dan perbaikan gizi rumah tangga. Dalam pemanfaatan pekarangan diawali dengan usaha tani berbagai jenis tanaman, usaha ternak, dan budidaya ikan. Hasil dari usaha pekarangan ini memberikan kontribusi untuk konsumsi rumah

Indikator keberhasilan kegiatan KRPL adalah terjadi peningkatan Pola Pangan Harapan (PPH). Suhardjo (2005) menyatakan bahwa kualitas konsumsi pangan masyarakat Indonesia dipantau dengan menggunakan ukuran melalui Pola Pangan Harapan. Pola Pangan Harapan adalah komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya. Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan keberagaman pangan atau kelompok pangan yang didasarkan atas sumbangan energinya, terhadap total energi baik dalam hal ketersediaan maupun konsumsi pangan, yang mampu mencukupi kebutuhan dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa.

Salah satu daerah yang sedang menjalankan program ini adalah Provinsi Aceh. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh (BPTP) bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Aceh pada tahun 2012 mengembangkan model Kawasan Rumah Pangan Lestari m-KRPL. Asupan energi dan skor PPH Kota Banda Aceh tahun 2017 adalah sebesar 2.124,3 kkal dengan skor PPH sebesar 67,6 atau hasil skor PPH tersebut termasuk pada skor segitiga perunggu, dimana skor mutu pangan kurang dari 78. Sedangkan seperti yang kita ketahui skor PPH yang harus dimiliki oleh masyarakat yang sesuai dengan nilai yang dianjurkan pada skor PPH nasional adalah skor mutu lebih dari 80 atau yang termasuk pada skor segitiga emas oleh karena itu dibentuknya sebuah program pemerintah yang disebut juga program KRPL yang bertujuan agar skor PPH masyarakat Kota Banda Aceh meningkat sesuai dengan skor PPH nasional yang dianjurkan. Melalui pengembangan KRPL ini ditargetkan skor Pola Pangan Harapan masyarakat Banda Aceh meningkat dari 67,6 persen menjadi lebih dari 90 persen. Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana Pola Pangan Harapan masyarakat Kota Banda Aceh yang mengikuti pelaksanaan program KRPL, dan untuk menganalisis apakah Program Pemerintah Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Banda Aceh sudah efektif atau belum.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh dengan pertimbangan bahwa Kota Banda Aceh merupakan salah satu daerah yang menerapkan program KRPL. Penelitian ini berlangsung pada bulan Juni 2017 sampai bulan Agustus 2017.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada tingkat pemanfaatan Program KRPL terhadap masyarakat.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh selama proses penelitian melalui proses menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak (*random sampling*) dengan pertimbangan populasi dalam keadaan homogen.

Model Analisis

1. Analisis PPH rumah tangga yang melaksanakan Program KRPL

A. Metode Analisis

Untuk mengetahui mutu gizi dan keberagaman konsumsi pangan rumah tangga dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah energi masing-masing kelompok bahan makanan dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan.
2. Menghitung prosentase energi masing-masing kelompok bahan makanan tersebut terhadap total energi (kalori) per hari dengan rumus :

$$\% \text{ total kalori} = \frac{\text{Energi masing-masing kelompok bahan makanan}}{\text{jumlah total energi}} \times 100\%$$

3. Menghitung skor PPH tiap kelompok bahan makanan dengan rumus :
Skor PPH kelompok bahan makanan = % terhadap energi x bobot
4. Menjumlahkan skor PPH semua kelompok bahan makanan sehingga diperoleh skor PPH (Direktorat bina Gizi Masyarakat Depkes RI. Jakarta : 1999).

Hasil dari perhitungan tersebut dapat diklasifikasikan dengan penganeekaragaman konsumsi pangan berdasarkan skor mutu PPH yang dicapai dibagi dalam 3 (tiga) kategori sebagai berikut :

1. Segitiga perunggu, Skor mutu pangan kurang dari 78.
2. Segitiga Perak, Skor mutu pangan 78 - 87.
3. Segitiga Emas, Skor mutu pangan 88 keatas.

2. Efektivitas rumah tangga yang ,elaksanakan program KRPL

Untuk menganalisis efektivitas program KRPL menurut Subagyo (2000) dalam Budiani (2008) metode statistic sederhana yaitu :

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{\text{Realisasi Penerima}}{\text{Terget Penerima}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Realisasi Penerima = Hasil skor PPH masyarakat yang mengikuti KRPL
Target Penerima = Hasil PPH terendah pada skor segitiga emas

Tabel 1. Standar Ukuran Efektivitas

Rasio Efektivitas	Tingkat Pencapaian
Dibawah 40	Sangat Tidak Efektif
40-59,99	Tidak Efektif
60-79,99	Cukup Efektif
Diatas 80	Sangat Efektif

Sumber: Litbang Depagri (1991) dalam Budiani (2008)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan responden. Pada penelitian ini mengambil 27 rumah tangga responden di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Baiturrahman dan Kecamatan Banda Raya. Karakteristik rumah tangga responden

meliputi data-data yang mencakup identitas responden dan anggota keluarga responden. Data-data tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Berikut adalah karakteristik dari rumah tangga di Kecamatan Baiturrahman dan Kecamatan Banda Raya.

Tabel 2. Karakteristik Rumah Tangga Responden

No.	Karakteristik	Rata-Rata	Minimum	Maksimum
1.	Umur			
	Suami	54,40	45	66
	Istri	47,70	39	60
2.	Lama Pendidikan (Tahun)			
	Suami	13,03	12	21
	Istri	13,14	9	19
3.	Tingkat Pendidikan (%)			
	Suami			
	a. Tidak sekolah	-		
	b. SD	-		
	c. SMP	-		
	d. SMA	77,77		
	e. Akademi setingkat PT	22,22		
	Istri			
	a. Tidak sekolah	-		
	b. SD	-		
	c. SMP	3,70		
	d. SMA	77,77		
	e. Akademi setingkat PT	21,42		
4.	Jumlah Anggota RT (Orang)	4.4	3	7

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui tentang umur, lama pendidikan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga responden. Rata-rata umur kepala rumah tangga adalah 54,40 tahun dan umur istri adalah 47,70 tahun, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata umur kepala rumah dan ibu tangga masih disebut produktif dalam mencari nafkah hal itu mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangganya dimana mereka mampu untuk menyediakan pangan yang cukup untuk keluarganya.

Rata-rata lama pendidikan pada rumah tangga di dua kecamatan ini untuk suami adalah 13,03 tahun, dengan persentase 77,77% suami berpendidikan setingkat SMA hampir sama dengan suami untuk istri adalah 13,14 tahun, dengan persentase 77,77% istri berpendidikan setingkat SMA. Bila dilihat tingkat pendidikan rumah tangga di Kecamatan Biturrahman dan Banda Raya terbilang sudah sangat baik sehingga bisa dikatakan untuk menyerap informasi dan wawasan yang lebih mengenai konsumsi pangan dan gizi lebih mudah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tetap saja masih banyak rumah tangga yang tidak memperdulikan konsumsi pangan serta gizinya sehari-hari, sehingga program KRPL ini sangat penting untuk diketahui masyarakat untuk meningkatkan konsumsi pangan dan gizi mereka sehari-hari.

Rumah tangga di Kecamatan Biturrahman dan Banda Raya memiliki rata-rata jumlah tanggungan anggota keluarga berjumlah 4,4 jiwa dengan jumlah tanggungan rumah tangga minimum 3 jiwa dan jumlah tanggungan rumah tangga maksimal 7 jiwa. Seperti pernyataan diatas semakin banyaknya jumlah tanggungan dalam rumah tangga semakin besar pula biaya untuk

memenuhi kebutuhan rumah tangga yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan dan pengeluaran rumah tangga tersebut. Hal ini dapat berpengaruh terhadap ketahanan rumah tangga yang diakibatkan karena jumlah anggota keluarga yang banyak namun pendapatan yang rendah dan pengeluaran yang besar membuat kekurangannya konsumsi pangan dan gizi suatu keluarga.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Besarnya pendapatan rumah tangga itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi antara lain yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Tabel 3. Karakteristik Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Baiturrahman dan Kecamatan Banda Raya

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (KK)	Persentase (%)
1.	Rp. 500.000 - Rp. 2.450.000	-	
2.	Rp. 2.500.000 - Rp. 4.450.000	10	37,07
3.	Rp. 4.500.000 - Rp. 6.450.000	7	25,92
4.	Rp. 6.500.000 - Rp. 8.450.000	7	25,92
5.	Rp. 8.500.000 - Rp. 10.000.000	3	11,11
Jumlah		27	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2017

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat lihat bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga di Kecamatan Baiturrahman dan Kecamatan Banda Raya sebesar Rp. 2.500.000 – 4.450.000 yaitu sebanyak 10 keluarga dengan persentase 37,07% yang rata-rata bekerja sebagai Pegawai Negeri. Dengan pendapatan yang terbilang cukup ini, rumah tangga seharusnya bisa mencukupi konsumsi pangan yang baik untuk anggota keluarganya dan tidak telalu kewalahan dalam meningkatkan ketahanan pangan anggota keluarganya.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran Pangan

Pengeluaran rumah tangga menggambarkan seberapa besar rumah tangga dapat mengorganisir pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hidupnya. Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran untuk pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang, begitu juga sebaliknya.

Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi 2, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Besar rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga di Kecamatan Baiturrahman dan Banda Raya dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran pangan dalam kurun waktu satu bulan pada rumah tangga di Kecamatan Baiturrahman dan Banda Raya. Pengeluaran untuk ikan dan telur, ikan merupakan pengeluaran terbesar yaitu 13,26% dan 11,16% dari seluruh pengeluaran pangan. Ikan dan ikan makanan yang paling sering dikonsumsi sebagai teman nasi masyarakat Kota Banda Aceh. Pengeluaran terbesar selanjutnya dalam rumah tangga adalah pengeluaran pangan padi dan buah-buahan dengan persentase sebesar 10,85% dan 9,30%. Seperti yang kita tahu padi merupakan makanan pokok orang Indonesia baik itu bagi kalangan kaya, menengah, maupun miskin, jadi tidak heran jika padi-padian termasuk pada bagian

pengeluaran terbanyak yang ada. Sedangkan buah-buahan sekarang sangat mudah didapatkan tak hanya kalangan menengah atas yang dapat menikmati buah namun kalangan menengah bawah juga bisa, seperti contoh pisang atau pepaya, semangka, dan lain-lain.

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Per Bulan Rumah Tangga di Kecamatan Baiturrahman dan Banda Raya

No.	Bahan Pangan	Rata-Rata Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
1.	Padi-padian (Tunai)*	140.000	10,85
2.	Padi-padian (Tidak Tunai)**	-	-
3.	Air Minum (Tidak Tunai)**	-	-
4.	Sayur-sayuran	102.592	7,95
5.	Umbi-umbian	31.407	2,43
6.	Kacang-kacangan	33.777	2,61
7.	Ikan	171.100	13,26
8.	Buah-buahan	120.000	9,30
9.	Telur	144.000	11,16
10.	Susu	84.705	6,56
11.	Gula	72.592	5,62
12.	Kopi	40.000	3,10
13.	The	48.000	3,72
14.	Minyak Goreng	117.777	9,12
15.	Mie Instant	44.000	3,41
16.	Bumbu-Bumbuan	56.296	4,36
17.	Tembakau dan Sirih	84.000	6,51
Jumlah		1.290.261	100

Keterangan:

Tunai* : Pengeluaran Pangan yang Dilakukan Dengan Pembelian.

Tidak Tunai** : Pengeluaran Pangan yang Tidak Dilakukan Dengan Pembelian (Produksi Sendiri)

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Pengeluaran minyak goreng adalah sebesar 9,15%, hal ini termasuk tinggi dikarenakan minyak goreng banyak dihabiskan karena rata-rata rumah tangga suka menggoreng dan makan makanan yang berminyak, apalagi jika lagi banyak lauk maka akan menghabiskan banyak minyak goreng. Pengeluaran untuk sayur-sayuran sebesar 7,95%, pengeluaran untuk sayur-sayuran termasuk tinggi dikarenakan tingkat kesadaran rumah tangga tentang pentingnya sayur-sayuran untuk tubuh sudah sangat baik. Biasanya sayuran yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga adalah bayam, kangkung dan daun melinjo. Sayuran tersebut tersedia dipekarangan ataupun dari bantuan program KRPL tersebut namun ada juga sayuran yang dibeli dipasar sebagai tambahan dari sayuran diatas contohnya seperti jagung, tomat dan lain sebagainya. Pengeluaran untuk susu sebesar 6,56%, susu yang dikonsumsi biasanya adalah susu kaleng lebih hemat dan lebih banyak isinya dan harganya relatif murah, namun masih tidak terlalu banyak rumah tangga yang mengkonsumsi susu karena masih banyak diantara rumah tangga itu lebih memilih kopi atau teh sebagai minuman tambahan.

Pengeluaran untuk tembakau adalah sebesar 6,51%. Tembakau yang sering dibeli adalah berupa rokok untuk para kaum lelaki, sehingga dapat dilihat tembakau masih terbilang memiliki nilai persentase pengeluaran yang tinggi, padahal seperti yang kita ketahui bahwa rokok sangat berbahaya bagi tubuh baik itu yang mengkonsumsinya ataupun yang menghirup

asap dari rokok tersebut, namun sangat disayangkan rokok seperti hal yang tidak bisa di tinggalkan bagi para kaum lelaki. Pengeluaran untuk gula sebesar 5,62%. Gula banyak dikonsumsi karena setiap pagi dan malam, seperti pernyataan diatas rata-rata kepala keluarga minum kopi sedangkan ibu rumah tangga meminum teh. Jadi, pengeluaran gula cukup besar karena untuk kepala keluarga dan ibu rumah tangga sering mengonsumsi kopi, teh dan gula dalam aktifitas kegiatan pekerjaan mereka. Pengeluaran bumbu-bumbuan sebesar 4,36%, bumbu-bumbuan yang paling banyak dikonsumsi ialah garam dan kecap, jeruk nipis, bawang merah, cabai, ketumbar, merica, terasi, kemiri, dll. Pengeluaran untuk teh sebesar 3,72%, biasanya dikonsumsi oleh ibu rumah tangga ataupun anak-anak.

Pengeluaran untuk mie instan 3,41%, seperti yang kita ketahui mie instant adalah menu pilihan alternatif apabila tidak ada ikan dan telur. Mie instant biasanya dikonsumsi ketika rumah tangga sedang tidak memiliki pendapatan ataupun sebagai makanan tambahan pengganti nasi, namun tidak banyak rumah tangga yang mengonsumsi mie instan terlalu berlebihan dikarenakan kesadaran rumah tangga akan dampak buruk untuk kedepannya akibat mengonsumsi mie instan tersebut. Pengeluaran untuk kopi sebesar 3.10%, setiap pagi rata-rata kepala keluarga mengonsumsi kopi dan kopi menjadi teman dari rokok, jadi kopi tidak bisa dipisahkan dari rokok.

Pengeluaran untuk kacang-kacangan sebesar 2,61% jenis kacang-kacangan yang sering dikonsumsi ialah tahu dan tempe. Pengeluaran untuk umbi-umbian sebesar 2,43%. Jenis umbi-umbian yang biasa dikonsumsi adalah kentang, dikarenakan harganya yang murah dan disukai oleh anak-anak serta kentang juga bisa sebagai makanan ringan yang mudah di olah. Biasanya kentang dicampur dengan sayur-sayuran sebagai variasi makanan serta di jadikan cemilan penunda lapar dalam rumah tangga yang mengikuti program KRPL.

Selain pengeluaran pangan, terdapat pengeluaran non pangan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga yang mengikuti program KRPL terdiri dari perumahan, aneka barang dan jasa, biaya kesehatan dan biaya pendidikan.

Pengeluaran Non Pangan

Tabel 5. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Per Bulan Rumah Tangga di Kecamatan Baiturrahman dan Banda Raya

No.	Pengeluaran Non Pangan	Rata-rata Pengeluaran Non Pangan (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Listrik	287.500	16,98
2.	Gas	149.464	8,82
3.	Bensin	130.000	7,67
4.	Biaya Pulsa	435.714	25,73
5.	Aneka Barang dan Jasa	139.821	8,2
6.	Biaya Kesehatan	23.571	1,39
7.	Biaya Pendidikan	526.785	31,11
Jumlah		1.692.857	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 5 rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga di Kecamatan Baiturrahman dan Kecamatan Banda Raya adalah sebesar Rp 1.692.857/bulan. Pengeluaran non pangan terbesar adalah untuk biaya pendidikan sebesar Rp 526.785/bulan dengan persentase 31,11% dari total pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan rumah tangga untuk pendidikan menunjukkan bahwa semua rumah tangga responden sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya untuk lebih baik. Biaya pendidikan ini meliputi uang saku, alat tulis

dan uang spp mengaji serta yang berhubungan dengan uang pendidikan lainnya seperti bimbingan belajar.

Rata-rata pengeluaran non pangan untuk pembelian pulsa adalah Rp. 435.714/bulan dengan persentase 13,63%. Biaya pulsa ini digunakan oleh rumah tangga untuk menghubungi keluarga terdekat, rekan kerja, maupun membeli kuota paket internet untuk menambah informasi dari internet.

Pengeluaran non pangan selanjutnya adalah untuk biaya listrik sebesar Rp 287.500/bulan dengan persentase 16,98% dari total pengeluaran non pangan. Seperti yang kita ketahui, hampir semua rumah tangga memakai listrik, mau itu ketika memasak ataupun hal lainnya seperti menggunakan AC, kipas angin, maupun lampu. Tidak heran biaya listrik termasuk biaya pengeluaran non pangan yang cukup besar.

Rata-rata pengeluaran non pangan untuk gas yaitu sebesar Rp. 149.464/bulan dengan persentase 8,82%. Karena semua rumah tangga di dua Kecamatan ini memakai gas untuk alat memasak, dan rata-rata mereka memakai gas LPG 12kg dengan harga Rp. 155.000/gas.

Rata-rata pengeluaran non pangan untuk bensin adalah Rp. 130.000/bulan dengan persentase 7,67%, hal ini dikarenakan rumah tangga memakai alat transportasi sendiri sehingga memerlukan bensin yang cukup untuk kehidupan sehari-hari.

Rata-rata pengeluaran non pangan untuk aneka barang dan jasa adalah sebesar Rp 139.821/bulan dengan persentase 8,2%. Pengeluaran non pangan aneka barang dan jasa meliputi sabun mandi, sabun cuci, shampoo, pasta gigi kebutuhan ini adalah kebutuhan sehari-hari rumah tangga.

Rata-rata pengeluaran non pangan untuk biaya kesehatan adalah Rp 23.571/bulan dengan persentase sebesar 1,39%. Biaya kesehatan adalah yang paling sedikit dikarenakan sebagian besar responden tidak memiliki penyakit serius hanya penyakit yang ringan-ringan saja seperti sakit kepala, masuk angin, sakit gigi, pegal-pegal dan lain-lain. Rendahnya biaya untuk kesehatan karena sebagian responden mengobati penyakitnya dengan obat-obatan tradisional atau obat-obatan dari warung disekitaran namun ada juga yang tidak mengobati penyakit ringan tersebut.

Pangsa Pengeluaran Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga

Pangsa pengeluaran pangan merupakan perbandingan antara pengeluaran untuk membeli pangan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga total (pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan). Berikut merupakan Tabel 6 tentang proporsi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga.

Tabel 6. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Baiturrahman dan Banda Raya

No.	Pengeluaran	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Pengeluaran Pangan	1.290.261	43,25
2.	Pengeluaran Non Pangan	1.692.857	56,74
Pengeluaran Total		2.983.118	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 6 pangsa pengeluaran pangan merupakan perbandingan antara pengeluaran untuk membeli pangan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga total (pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan). Total pengeluaran rumah tangga adalah Rp. 5.384.950/bulan, pengeluaran untuk pangan Rp. 4.477.200/bulan atau sebesar 83,14% dari

pengeluaran total dan pengeluaran non pangan sebesar Rp. 907.750/bulan atau 16,85% dari total pengeluaran rumah tangga

Pada data diatas menunjukkan bahwa pengeluaran pangan masih mendominasi dengan persentase sebesar 83,14% dari total pengeluaran pangan rumah tangga di 2 kecamatan tersebut. Rumah tangga dengan alokasi pengeluaran untuk pangan yang relatif cukup besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki pendapatan dan kemampuan yang relatif tinggi dalam menyediakan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan hidup rumah tangga masih rendah dikarenakan persentase pengeluaran pangan lebih dari 60%.

Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga

Konsumsi pangan merupakan jenis dan jumlah yang dapat di makan karena tujuan dan waktu tertentu. Konsumsi pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani seseorang. Konsumsi energi rumah tangga didapat dengan membandingkan jumlah energi yang dikonsumsi perhari dengan angka kecukupan energi yang dianjurkan.

Berdasarkan hasil penelitian didapat konsumsi anggota rumah tangga (data terlampir). Rata-rata tingkat konsumsi energi rumah tangga wanita tani dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Rata-Rata Konsumsi Energi dan AKE yang Dianjurkan dan Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga di Kecamatan Baiturrahman dan Banda Raya

No.	Uraian	Energi (Kkal)	
		Rumah Tangga	Per Kapita Per Hari
1.	Konsumsi	8584	2450
2.	AKE dianjurkan	8161	2259
3.	TKE (%)	105	105

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Konsumsi pangan merupakan jenis dan jumlah yang dapat dimakan karena tujuan dan waktu tertentu. Rata-rata konsumsi energi yang dimakan yaitu sebesar 2450 kkal/kapita/hari sudah lebih dari nilai kecukupan gizi yang dianjurkan yaitu sebesar 2259 kkal/kapita/hari dari total responden. Tingkat Konsumsi Energi (TKE) merupakan perbandingan antara konsumsi energi rumah tangga dengan angka kecukupan energi yang dianjurkan berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur yang dinyatakan dalam persen (%). Besarnya rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga sebesar 105% jika dilihat dari angka kecukupan gizinya dapat dikatakan tergolong sudah lebih dari cukup.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan yang tercermin dari ketersedianya pangan yang cukup dan terjangkau. Pada penelitian ini ketahanan pangan dilihat dari proporsi pengeluaran pangan dan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga. Sebaran ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat pada tabel 8.

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan yang tercermin dari ketersedianya pangan yang cukup dan terjangkau. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga responden. Semua rumah tangga termasuk dalam kategori tahan pangan. Proporsi pengeluaran pangan sebesar 41% dan konsumsi energi 105%, ini menunjukkan bahwa proporsi pangsa pengeluaran rendah dan tingkat konsumsi energinya tinggi. Rumah tangga dengan kategori tahan pangan adalah rumah tangga dimana yang mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah

tangga termasuk pangan dan non pangannya, sehingga rumah tangga tersebut tergolong sejahtera.

Tabel 8. Sebaran Kategori Ketahanan Pangan Rumah Tangga yang Mengikuti Program KRPL

No.	Kategori Tingkat Ketahanan Pangan	Jumlah Rumah Tangga	%
1.	Tahan pangan jika proporsi pengeluaran pangan <60% dan cukup mengkonsumsi energi >80%.	27	100
2.	Kurang pangan jika proporsi pengeluaran pangan <60% dan kurang mengkonsumsi energi ≤80%.	-	-
3.	Rentan pangan jika proporsi pengeluaran pangan ≥60% dan cukup mengkonsumsi energi >80%.	-	-
4.	Rawan pangan jika proporsi pengeluaran pangan tinggi ≥60% dan tingkat konsumsi energinya ≤80%.	-	-
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Skor Pola Pangan Harapan

Adapun sebaran skor PPH pada Kecamatan Baiturrahman dan Banda Raya dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Sebaran Skor PPH Pada Rumah Tangga di Kecamatan Baiturrahman dan Banda Raya

No.	Skor PPH	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Segitiga Perunggu (<78)	76	62,28
2.	Segitiga Perak (78-88)	18	14,75
3.	Segitiga Emas (>88)	28	22,95
Total		122	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel diatas Pola Pangan Harapan (Desirable Dietary Pattern) adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompokpangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu polaketersediaan dan atau konsumsi pangan (Baliwati, 2002).

Skor PPH di rumah tangga pada Kecamatan Baaiturrahman dan Banda Raya. Rumah tangga dengan kategori segitiga perunggu atau skor dibawah 78 berjumlah 76 orang atau sebanyak 18 rumah tangga dengan persentase 62,28%. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya keseimbangan gizi yang dikonsumsi oleh anggota rumah tangga, sebagian besar rumah tangga hanya memfokuskan konsumsi kelompok pangan padi-padian dan pangan hewani saja, sedangkan kelompok pangan buah-buahan dan sayur-sayuran yang hanya menjadi makanan penambah variasi saja.

Untuk skor antara 78-88 atau katagori segitiga perak berjumlah 18 orang atau 3 rumah tangga dengan persentase 14,75%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengikuti program ini hampir sesuai dengan nilai yang dianjurkan pada skor PPH nasional.

Sedangkan untuk katagori segitiga emas atau skor diatas 88 berjumlah 28 atau 7 rumah tangga dengan persentase 22,95%. Skor PPH sudah mencapai skor 100 yang sesuai dengan nilai yang dianjurkan pada skor PPH nasional, yang berarti rumah tangga yang mengikuti program KRPL ini sudah memenuhi konsumsi pangan dan kecukupan gizi yang dianjurkan. Jadi dapat dikatakan bahwa,rumah tangga yang mengikuti program KRPL ini masih belum memenuhi

skor PPH nasional yang sudah ditetapkan, karna masih sebagian besar rumah tangganya berada pada segitiga perunggu, dimana skor mutunya masih dibawah keinginan pemerintah.

Efektivitas Program KRPL

Adapun efektivitas dari program ini dapat dilihat dari Tabel 16 dibawah ini.

Tabel 10. Efektivitas Program KRPL

Tabel 10. Efektivitas Program KRPL

No.	Rasio Efektivitas	Tingkat Pencapaian	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1.	Dibawah 40	Sangat Tidak Efektif	-	
2.	40-59,99	Tidak Efektif	22	18,03
3.	60-79,99	Cukup Efektif	45	36,88
4.	Diatas 80	Sangat Efektif	55	45,08
Total			122	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Efektivitas program KRPL di rumah tangga yang mengikuti program KRPL pada dua kecamatan ini adalah 178,03% atau 22 jiwa dengan rasio efektivitas tergolong pada tidak efektif. 36,88% atau 45 jiwa dengan rasio efektivitas tergolong pada cukup efektif dan 45,08% atau 55 jiwa dengan rasio efektivitas tergolong pada sangat efektif.

Tingkat pencapaian program KRPL ini bisa dikatakan tidak terlalu memuaskan. Terlihat jelas pelaksanaan program ini terdapat 18,03% jiwa yang mengikuti program KRPL ini yang terbilang masih dikatakan sangat jauh terbilang dari kata efektif, hal itu mungkin dikarenakan kurangnya keinginan untuk melaksanakan program tersebut. Tidak hanya disitu saja, program ini masih terbilang jauh dari kata efektif juga karena hasil dari perhitungan setelahnya, terdapat 36,88% jiwa lagi dimana hasil perhitungan pelaksanaan program ini termasuk pada rasio cukup efektif. Dan hanya 45,08% jiwa dalam hasil perhitungan diatas mengatakan bahwa pelaksanaan program KRPL ini terlaksana secara efektif. Dan hal itu sangat disayangkan, seperti yang diketahui bahwa target pencapaian program KRPL ini adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan serta gizi dari masyarakat itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program KRPL di Kota Banda Aceh dapat dikatakan efektivitas program KRPL ini masih belum terlalu efektif dikarenakan pencapaian program ini belum sepenuhnya terlaksana di setiap rumah tangga yang mengikuti program ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pangan harapan rumah tangga dapat dikatakan bahwa rumah tangga yang mengikuti program KRPL ini masih belum memenuhi skor PPH nasional yang sudah ditetapkan, karna masih sebagian besar rumah tangganya berada pada segitiga perunggu, dimana skor mutunya masih dibawah keinginan pemerintah.
2. Efektivitas pelaksanaan program KRPL di Kota Banda Aceh dapat dikatakan efektivitas program KRPL ini sudah efektif dikarenakan pencapaian program ini sudah sebagian besar terlaksana seperti yang diharapkan, namun ada sebagian besar rumah tangga tingkat pencapaiannya terbilang cukup dan tidak efektif dikarenakan kurang optimalnya kinerja dalam melaksanakan program KRPL tersebut.

Saran

Disarankan rumah tangga yang melaksanakan program KRPL untuk dapat melaksanakan dengan optimal program yang telah diberikan. Agar rumah tangga yang mengikuti pelaksanaan program ini dapat meningkatkan Pola Pangan Harapan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, 2016. *Persepsi Petani terhadap Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Abung Jayo Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Aprianty, 2014. *Efektivitas Program Liverhood terhadap Nelayan Budidaya di Desa Lamnga Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Ariningsih, E dan HPS Rachman. 2008. *Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah tangga Rawan Pangan. Analisis Kebijakan Pertanian* 6(3): 239-255. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Ashari, S dan T. B. Purwantini. 2012. *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi (30) : 13-30.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2010. *Data Statistik Ketahanan Pangan*. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian, 2011. *Inovasi Mekanisasi Mendukung Penyediaan Energi Rumah Tangga Petani*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta Selatan.
- Baliwati Y. F. 2015. *Bahan Ajar Mata Kuliah Metode Penilaian Gizi Neraca Bahan Makanan*. Diklat Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Bogor. IPB.
- BKP. 2010. *Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010-2014*. Badan Ketahanan Pangan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Budiningsih, R. 2009. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Non Beras di Kabupaten Magelang*. Tesis S2. Program Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Burhan Bungin. 2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA. *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. (Panduan Untuk Petugas), 1999. Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Jakarta 1999.
- Departemen Kesehatan RI, 2015. *Rencana Strategi Departemen Kesehatan*. Jakarta.

- FAO. 2000. *Guidelines for Measuring Household and Individual Dietary Diversity*. www.fao.org [06 Mei 2018].
- Hidayat. 1986. *Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Kementrian Pertanian. 2011. *Pedoman umum model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Jakarta. Kementrian Pertanian.
- Kusumosuwidho, Sisdjiatmo. 2007. *Dasar-Dasar Demografi*.Lembag Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Erlangga. Jakarta.
- Mahmudi, (2005). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mulyani, A dan Mandamdari, A.N. 2012. Peran wanita tani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas (Studi kasus di Kecamatan Cilongok). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*: Vol. 8 No. 2 Februari 2012 : 51-182.
- Putri, N. P. A., Aini, N., & Heddy, Y. B. S. 2015. Evaluasi Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Girimoyo, Kecamatan Karangploso. *Jurnal Produksi Tanaman*. 3(4):1-4
- Purwantini . 2012. Program kawasan rumah pangan lestari di kabupaten pacitan : analisis dampak danantisipasi kedepan. *Jurnal. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* 1(1) : 243 – 252
- Rosida, Ria. 2011. *Konsumsi Pangan Keluarga dan Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Kampong Jeumpa Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie* Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Saliem, HP., E.M. Lokollo, M. Ariani, t.b. Purwantini, dan Y. Marisa. 2001. *Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dan Regional*. Laporan Penelitian Puslitbang Sosek Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Saptana. Sunarsih. dan Friyatno, S. 2013. *Prospect of the Model of Sustainable Food House Region (MKRPL) and Its KRPL Replication*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Subagyo, Ahmad Wito, 2000. *Efektivitas Program Penanggulangan Kemiskinan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suhardjo. 1996. *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga, 20 – 30 Mei 1996. Yogyakarta.
- Suhardjo. 2005. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Susanto, Astrid S. (1975). *Pendapat Umum*. Bandung. Bina Cipta.